

## BAB IV

### INTERPRETASI

#### A. Unsur Pembentuk *Kotowari Hyougen*

Dari 93 *kotowari hyougen* terhadap ajakan, secara keseluruhan terdapat 15 unsur pembentuk *kotowari hyougen* yang digunakan oleh mahasiswa. Berdasarkan tingkat kekerapan penggunaannya, unsur dengan tingkat kekerapan penggunaan “cukup tinggi” adalah permintaan maaf (66,74%). Kemudian unsur dengan tingkat kekerapan penggunaan “sedang”, adalah pelembutan ungkapan penolakan dengan kata “*chotto*” (45,16%). Selanjutnya di tingkat penggunaan “cukup rendah” (44,09%), terdapat unsur alasan. Sedangkan unsur yang tingkat penggunaannya “rendah” yaitu ungkapan ketidakbisaan (27,96%).

Selain unsur-unsur tersebut, kesebelas unsur lainnya tingkat kekerapan penggunaannya tergolong “sangat rendah”. Unsur-unsur tersebut yaitu *filler* (13,98%), janji sebelumnya (10,75%), panggilan/sapaan (8,60%), pernyataan positif ingin mengikuti keinginan mitra tutur (7,53%), ketidakikutsertaan (4,30%), pernyataan hubungan atau kontak di masa depan (4,30%), pernyataan yang menunjukkan keinginan untuk menyetujui keinginan mitra tutur apabila memenuhi persyaratan sesuai dengan kondisi penolak (3,23%), pengulangan perkataan mitra tutur (2,15%), respon yang menunjukkan ketertarikan

(2,15%), pengungkapan rasa penyesalan (1,08%), dan yang terakhir yaitu pemberian saran atau alternatif lain sebagai cara menyelesaikan masalah (1,08%).

Sementara itu, dari 93 *kotowari hyougen* terhadap permintaan, secara keseluruhan terdapat 11 unsur pembentuk *kotowari hyougen* yang digunakan oleh mahasiswa. Berdasarkan tingkat kekerapan penggunaannya, unsur dengan tingkat kekerapan penggunaan “tinggi” adalah permintaan maaf (75,27%), “cukup tinggi” adalah alasan (66,67%). Kemudian unsur dengan tingkat kekerapan penggunaan “rendah”, adalah pelembutan ungkapan penolakan dengan kata “*chotto*” dan ungkapan ketidakbisaan (22,58%), serta panggilan/sapaan (16,13%). Selain unsur-unsur tersebut, terdapat enam unsur lainnya dengan tingkat kekerapan penggunaan yang tergolong “sangat rendah”. Unsur-unsur tersebut yaitu pemberian saran atau alternatif lain sebagai cara menyelesaikan masalah (7,53%), *filler* (5,38%), pernyataan yang menunjukkan keinginan untuk menyetujui keinginan mitra tutur apabila memenuhi persyaratan sesuai dengan kondisi penolak (4,30%), ketidakikutsertaan (2,15%), janji sebelumnya (2,15%), dan yang terakhir yaitu komentar yang mengkritik mitra tutur (1,08%).

Dari penjabaran di muka terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara jumlah responden yang mengungkapkan alasan ketika menolak ajakan dengan permintaan. Dapat terlihat bahwa lebih banyak responden yang mengungkapkan alasan ketika menolak permintaan dibandingkan dengan ajakan. Hal ini dikarenakan responden sebagai penolak merasa

bahwa penolakan yang dilakukan terhadap permintaan, jika tidak disertai dengan alasan penolakan akan lebih berdampak buruk pada hubungan antara penolak dan mitra tutur dari pada ketika menolak ajakan. Dengan alasan yang sama pula, lebih dari setengah responden (55,91%) menggunakan unsur permintaan maaf dan alasan dalam satu *kotowari hyougen* terhadap permintaan, sedangkan terhadap ajakan hanya 34,41%.

Selain itu, lebih banyak pula responden yang menggunakan sapaan ketika menolak permintaan mitra yang status sosialnya lebih tinggi dari pada ketika menolak ajakan. Namun demikian, unsur yang digunakan sebagai pembentuk *kotowari hyougen* terhadap ajakan lebih beragam dibandingkan dengan *kotowari hyougen* terhadap permintaan.

## **B. Jenis Kesalahan dan Tingkat Kesalahan Penggunaan *Kotowari Hyougen***

Pada penggunaan *kotowari hyougen* oleh mahasiswa di situasi penolakan terhadap ajakan, kesalahan yang paling banyak muncul adalah penggunaan hanya satu unsur penolakan (35,48%). Akan tetapi kesalahan ini masih tergolong “cukup rendah”. Kemudian diikuti oleh penggunaan ketidakbisaan yang diakhiri dengan akhiran kalimat yang tegas terhadap mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi (29,03%), dan tingkat kesalahannya tergolong “rendah”. Selanjutnya, dengan tingkat kesalahan “sangat rendah” (12,90%) adalah kesalahan tata bahasa, dan 8,60% kesalahan karena penggunaan unsur sapaan.

Sementara itu, pada situasi penolakan terhadap permintaan, dapat diketahui kesalahan yang paling banyak muncul adalah penggunaan hanya satu unsur penolakan, serta penggunaan ketidakbisaan yang diakhiri dengan akhiran kalimat yang tegas terhadap mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi (35,48%). Tingkat kesalahan pada kedua kategori kesalahan tersebut tergolong “cukup rendah”. Selanjutnya, dengan tingkat kesalahan “rendah” yaitu 25,81% merupakan kesalahan tata bahasa, dan 16,13% kesalahan penggunaan unsur sapaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *kotowari hyougen* terhadap ajakan dan permintaan per kategori kesalahan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesalahan unsur pembentuk *kotowari hyougen* dengan persentase sebesar 12,37%, menunjukkan tingkat kesalahan “sangat rendah”. Kesalahan tersebut dikarenakan penggunaan sapaan yang termasuk dalam kategori *mistakes*. Penggunaan sapaan seluruhnya digunakan ketika menolak ajakan dan permintaan mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi. Kesalahan ini sejalan dengan pengakuan hampir setengah responden (48,39%) yang mengalami kesulitan karena tidak jelasnya aturan penggunaan *kotowari hyougen*, sehingga responden tidak mengetahui bahwa sapaan tidak diperlukan dalam *kotowari hyougen* bahasa Jepang.
- 2) Kesalahan tata bahasa dengan persentase sebesar 19,36%, menunjukkan tingkat kesalahan “rendah”. Kesalahan berdasarkan tata

bahasa meliputi kesalahan penggunaan partikel, bentuk dan pemilihan kata, yang termasuk dalam kategori *error*. Rendahnya tingkat kesalahan dalam kategori ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam menentukan tata bahasa yang tepat digunakan untuk membentuk *kotowari hyougen* sebagaimana pengakuan sebagian besar responden (82,14%), tidak terlalu nampak.

- 3) Kesalahan kesantunan dengan persentase sebesar 33,87%, menunjukkan tingkat kesalahan “cukup rendah”. Kesalahan dalam kategori ini meliputi penggunaan hanya satu unsur penolakan dan penggunaan ketidakbisaan dengan akhiran yang tegas terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi, yang termasuk dalam *mistakes*.

Berdasarkan paparan di muka, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan *kotowari hyougen* oleh mahasiswa tingkat III Tahun Ajar 2012/2013 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta hanya sebesar 21,87%, yang tergolong “rendah”.

### **C. Faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan *Kotowari Hyougen***

Jawaban responden mahasiswa pada Angket 2A yang menunjukkan ada atau tidaknya faktor penyebab kesalahan yang bersumber dari pembelajar sendiri, berujung pada kesimpulan bahwa cara belajar mahasiswa yang kurang disiplin, serta lingkungan belajar yang terbatas menjadi faktor penyebab kesalahan penggunaan *kotowari hyougen*.

Hal ini nampak dari jawaban lebih dari setengah responden (70,97%) yang hanya menggunakan bahasa Jepang ketika berkomunikasi dengan dosen atau teman kuliah. Selain itu, lebih dari setengah responden hanya kadang-kadang mengulang pelajaran baik secara mandiri (61,29%) maupun diskusi dengan teman (67,74%), dan sumber yang paling banyak digunakan sebagai sumber belajar adalah buku teks, sedangkan yang menggunakan sumber belajar lain sebagai referensi tidak sampai setengahnya.

Sementara itu, dari jawaban responden mahasiswa pada Angket 2A dan responden dosen pada Angket 2B untuk mengetahui ada tidaknya faktor penyebab kesalahan yang bersumber dari pengajar, mengarah pada kesimpulan yang positif. Dari jawaban yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, dapat diketahui bahwa metode dan bahan ajar yang digunakan oleh dosen dalam perkuliahan sudah menunjang kebutuhan mahasiswa dalam mempelajari *kotowari hyougen*. Metode yang digunakan oleh dosen pada saat menyajikan materi *kotowari hyougen* diantaranya berupa ceramah, *role play*, *games* dan simulasi. Sedangkan bahan ajar yang digunakan adalah buku *Minna no Nihongo* I dan II dan *Shin Nihongo no Chuukyuu Kaiwa DVD* beserta buku pendamping lainnya. Dengan demikian, kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *kotowari hyougen*, kemungkinan besar bukan berasal dari pengajar.

Berdasarkan hasil analisis pada Angket 1 tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *kotowari hyougen* tergolong rendah.

Namun demikian, dari jawaban mahasiswa pada pertanyaan yang mengarah pada ada tidaknya faktor penyebab kesalahan yang bersumber dari materi pelajaran, diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa (90,32%) menyatakan kesulitan dalam menggunakan *kotowari hyougen*.

Sementara itu, berdasarkan jawaban sebagian besar mahasiswa (87,10%) diketahui bahwa faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan *kotowari hyougen* adalah karena penggunaan *kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang berbeda dengan *kotowari hyougen* dalam bahasa Indonesia. Jawaban ini juga didukung dengan adanya kesalahan karena penggunaan sapaan untuk menunjukkan kesopanan terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi yang disebabkan adanya interferensi dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Selain itu, lebih dari setengah responden (51,61%) juga menyatakan kesulitan karena kurang menguasai kosakata yang biasa digunakan dalam *kotowari hyougen*. Hampir setengah responden (48,39%) juga mengalami kesulitan karena tidak jelasnya aturan penggunaan *kotowari hyougen*. Sementara itu, menurut 45,16% responden kesulitan dikarenakan tidak adanya sumber buku atau sumber belajar lainnya yang khusus membahas *kotowari hyougen*. Menurut sebagian kecil responden (12,90%) faktor kesulitannya adalah karena mahasiswa kurang memperhatikan penjelasan dosen.

Berdasarkan penjabaran di muka, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam penggunaan

*kotowari hyougen* adalah karena kebiasaan dan gaya belajar mahasiswa, juga karena terbatasnya sumber dan lingkungan belajar mahasiswa. Adanya interferensi dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *kotowari hyougen*. Selain itu kekurangpahaman mahasiswa pada materi *kotowari hyougen* juga menyebabkan aplikasi kaidah dalam bahasa Jepang yang kurang sempurna.